

# “REPRESENTASI PERPUSTAKAAN DALAM FILM PENDEK THE LIBRARY”

**Moch. Fikriansyah Wicaksono**

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah,  
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung  
email: fikriansyahw24@gmail.com

## **Abstract**

**Received : 16 April 2020**  
**Review : 31 May 2020**  
**Accepted : 02 June 2020**  
**DOI :**

One interesting area of science studied in this century is the library. I was so interesting often the library was used as a background or background in several films, both films in the country or abroad. In this study trying to find a library representation of the film titled "The library" which is a film made from Thailand. To see the representation of the method used is Rolland barthes semiotics. The results of this study The Library is a short film library represented as a place to store printed books that tend to be thick, besides the library in this film is represented as a quiet, quiet place that requires library service users to always be calm and not be allowed to be noisy. Furthermore, the library function of this short film is represented as a place for contestation of homosexual or gay members. Where they directly and without censorship do some intimate admiration to film viewers that they are part of gay members

**Keywords:** Library, Librarian, Film Library.

## **PENDAHULUAN**

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang bergerak di tengah-tengah masyarakat, sehingga perpustakaan senantiasa dituntut untuk mengikuti arah perkembangan masyarakatnya. Seperti istilah yang dikemukakan oleh Ranganatan pada tahun 1930-an tentang lima hukum ilmu perpustakaan (five laws of library science), yang salah satu isinya menjelaskan bahwa *the library is growing with organism* yaitu perpustakaan bagai organism yang selalu tumbuh. Karena itu, dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masing-masing penggunaanya, perpustakaan harus mampu memahami dengan baik tentang karakteristik setiap patron penggunaanya. Mulai dari lingkungan, kebutuhan serta pola perilaku penemuan informasi yang mereka sukai.

Di dalam UU No.43 tahun 2007 dijelaskan bahwa perpustakaan merupakan wadah yang bertujuan untuk memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran

membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tetapi dalam realitasnya, masih banyak perpustakaan yang tidak berhasil memberikan upayanya secara maksimal baik dalam bidang pelayanan, dan dalam meningkatkan kegemaran membaca. Hal ini pernah diungkapkan oleh wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) bidang pendidikan Musliar Kasim kepada Sindonews.com pada tanggal 29 Agustus 2013, bahwa perpustakaan di Indonesia memang menyedihkan. Dibuktikan lagi dengan penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 2006 bahwa tidak semua sekolah di Indonesia memiliki perpustakaan, tidak semua perpustakaan mempunyai tenaga pustakawan dan mayoritas hanya memiliki koleksi terbatas.

Walau dalam realitasnya perpustakaan hingga sekarang masih belum ideal untuk mendukung layanan yang maksimal dan budaya membaca. Tetapi fungsi utama dari perpustakaan sendiri selalu disosialisasikan di berbagai media massa, seperti surat kabar, radio, televisi bahkan internet. Proses sosialisasi atau yang juga disebut dengan penyampaian pesan ini dapat juga diartikan sebagai bentuk komunikasi secara terbuka melalui media penyebaran, baik secara langsung atau tidak. Selain itu, media masa dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk berbagai macam tujuan, seperti kampanye, hiburan, berdakwah hingga memberikan informasi kepada publik.

Salah satu media masa yang semakin diminati adalah film. Film bisa disebut dengan media komunikasi yang ampuh, bukan hanya untuk hiburan, tetapi berfungsi untuk mendidik. Hakikatnya, semua film dapat dipastikan memiliki pesan dan maksud tertentu, maka pesan tersebut dapat dilihat dari alur cerita, karakter tokoh, dialog, ataupun film secara keseluruhan.

Di dalam dunia film mengenal dua konsep berdasarkan durasi dan waktu, yakni film panjang dan film pendek. Film panjang merupakan film dengan durasi lebih dari 60 menit, yang biasanya berdurasi 90-100 menit. Beberapa film yang berdurasi panjang yakni *Harry Potter* dengan durasi waktu 120 menit, atau bahkan film-film India dengan rata-rata berdurasi hingga 180 menit. Berbeda halnya dengan film pendek, film pendek hanya memiliki durasi dibawah 60 menit. Biasanya film ini diproduksi oleh beberapa kelompok seperti mahasiswa atau kelompok yang menyukai dunia film. Selain itu ada juga yang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek dan dipasok ke rumah produksi atau saluran televisi.

Film pendek memberikan kebebasan bagi pembuatnya dalam menyampaikan pesan. Sehingga ide dan pemanfaatan media komunikasi dapat berlangsung dengan efektif. Dalam tulisan ini, penulis mencoba melihat representasi perpustakaan dalam sebuah film pendek

yang berjudul “ *The library* “. Film *The library* merupakan film pendek yang diproduksi oleh Thailand pada tahun 2013. Film pendek ini hanya berdurasi 30 menit dengan latar utama perpustakaan. Walaupun hanya berdurasi 30 menit, film *the Library* ini cukup menarik dikalangan masyarakat Thailand pada waktu itu, hingga mereka selalu merekomendasikan kepada semua orang agar melihat film ini. Kemudian untuk melihat representasi perpustakaan dalam film pendek *the library*, penulis menggunakan teori semiotika Roland barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi dan sampai masuk dalam ranah mitos.

## **METODE**

Untuk melihat representasi perpustakaan dalam film pendek artikel ini menggunakan metode Semiotika. Kata Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semeon*; *semeiotikos*; penafsir tanda. Dalam Bahasa Inggris *sign* yang berarti ‘tanda’. tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial-yang terbangun sebelumnya-dan dianggap mewakili sesuatu yang lain. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sebagai sesuatu yang menunjuk pada adanya hal lain.

Menurut Paul Copley dan Litza Jansz mendefinisikan semiotika sebagai ilmu analisis tanda studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Jadi semiotika adalah upaya pemahaman terhadap makna dibalik tanda-tanda, bagaimana makna itu berinteraksi satu sama lain, dan fungsi dari makna itu dalam realitas sosial.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Semiotika Menurut Roland Barthes**

Roland Barthes (1915-1980), merupakan analisis semiotika yang paling populer (Copley & Jansz, 1997). Barthes membuat model sistematis dalam menganalisa makna-makna tanda. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Barthes mengacu pada linguistik Saussure dengan mengembangkan gagasan signifikasi dua tahap *two order of signification* (Sobur, 2001).

Signifikasi dua tahap dari Barthes ini mengacu pada sistem denotasi dan konotasi (Sobur, 2001). Sistem denotasi merupakan sistem penandaan tingkat pertama, yang terdiri dari hubungan antara penanda dan petanda dengan realitas eksternal. Signifikasi tahap

pertama ini ditunjukkan oleh model Saussure. Denotasi ini merupakan makna paling nyata dari tanda. Konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, dimana tanda denotasi menjadi penanda yang dikaitkan nilai budaya dan bertemu dengan perasaan dan emosi. Dengan demikian denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek (eksplisit), sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (implisit). Hal ini dapat dijelaskan oleh Gambar berikut (Cobley & Jansz, 1997):

Pada tahap kedua tersebut, tanda juga berkerja sebagai mitos (Sobur, 2001). Petanda-petanda yang menjalin hubungan dengan komunikasi dengan kebudayaan, pengetahuan atau sejarah disebut fragmen ideology. Mitos mengoperasikan struktur dalam budaya serta mengorganisir makna yang ada dalam tanda. Mitos dikonstruksikan oleh masyarakat dominan dan dikendalikan secara sosial. Mitos merupakan cerminan terbalik artinya membalik suatu kultural menjadi tampak alamiah (Barthes dalam Chandler, 2001). Kultur (nilai, sikap, dan keyakinan) yang dominan menjadi sesuatu yang memang sudah semestinya.

Konsep Barthes mengenai mitos memunculkan konsep signifikasi tahap ketiga (Fiske & Hartley dalam Chandler, 2001) yaitu merefleksikan tanda tersebut melalui sudut pandang kultural tertentu (misalnya maskulinitas, feminitas, kebebasan, ataupun individualitas).

Menurut Barthes mitos memiliki empat ciri, yaitu:

1. Distorsif; Hubungan antara form dan concept bersifat distorsif dan deformatif. concept mendistorsi form sehingga makna pada sistem tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya.
2. Intensional; Mitos tidak ada begitu saja. Mitos sengaja diciptakan, dikonstruksikan oleh budaya masyarakatnya dengan maksud tertentu.
3. Statement of Fact; Mitos menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Sesuatu yang terletak secara alami dalam nalar awam.
4. Motivasional ; Menurut Barthes, bentuk mitos mengandung motivasi. Mitos diciptakan dengan melakukan seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep yang akan digunakan.

## **B. Definisi Film**

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian. Sebagai seni ketujuh, film sangat berbedadengan seni sastra, teater, seni rupa, seni suara, musik, dan arsitektur yang muncul sebelumnya. Seni film sangat mengandalkan teknologi baik sebagaibahan baku produksi maupun dalam hal ekshibisi ke hadapan penontonnya. Film disebut juga sebagai *moving image* (gambar gerak). Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan televisi.

Menurut Prof. Dr. Azhar Arsyad, M. A, film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri.

Film adalah selaput seloloid yang memuat gambar negative. Film juga memiliki pengertian sebagai media untuk merekam gambar yang menggunakan seloloid sebagai bahan dasarnya. Memiliki berbagai macam ukuran lebar pita, seperti 16 mm dan 35 mm. film mengandung dua jenis pengkodean atau rekaman, gambar dan suara. Dalam film terpadukan tindakan, bahasa, bunyi dan music.

Sedangkan menurut UU perfilman No. 8 tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seloloid, pita video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses

elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa film adalah bentuk media komunikasi massa audiovisual yang mengandung unsur-unsur teknologi dan kesenian, yang didalamnya terdapat kode-kode atau simbol-simbol yang dapat melukiskan pesan atau ideologi dari si pembuat film.

### **C. Jenis-Jenis Film**

Terdapat beberapa jenis film, untuk lebih jelasnya akan dibahas dibawah ini:

#### **a. Film Dokumenter (*Documentary Film*)**

Film dokumenter menyajikan sebuah realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Sedangkan di Perancis istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan.

#### **b. Film Cerita Pendek (*Short Film*)**

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Selain itu, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, dan biasanya hasil produksi ini dipasok ke rumah produksi atau saluran televisi.

#### **c. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Film*)**

Film dengan durasi lebih dari 60 menit biasanya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Harry Potter*, bahkan berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

#### **d. Film Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)**

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan, misal tayangan "Bosan Jadi Pegawai" di Trans TV. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

#### e. Film Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat). Iklan produk biasanya menampilkan produk yang diiklankan dengan adanya stimulus *audio-visual* yang jelas tentang produk tersebut. Sedangkan iklan layanan masyarakat menginformasikan kepedulian produsen suatu produk terhadap fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan tersebut.

#### D. Film Pendek

Film pendek pada hakekatnya bukanlah reduksi dari cerita panjang, atau wahana pelatihan belaka. Film pendek memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan film cerita panjang, bukan lebih sempit dalam pemaknaan ataupun lebih mudah. Seperti halnya dalam dunia sastra, penulis novel belum tentu dapat menulis cerpen dengan baik, dan sebaliknya. Film pendek berhubungan dengan cerita pendek, tetapi bermakna besar. Sebagaimana terjadi dalam dunia *visual art*, banyak mewujudkan nilai simbolik atau kode dari makna yang terkandung didalamnya, sebagaimana terjadi pada refleksi diri.

Dalam sejarah, istilah film pendek mulai populer sejak dekade 50-an. Alur perkembangan terbesar film pendek memang dimulai dari Jerman dan Perancis, digagas oleh Manifesto Oberhausen di Jerman dan kelompok Jean Mitry di Perancis. Kemudian muncul festival Oberhausen Kurzfilmtage yang saat ini menjadi festival film pendek tertua di dunia. Sejak gerakan ini muncul, film pendek mendapat tempatnya di Eropa. Dan banyak bermunculan *cinema house* untuk dapat menonton karya-karya film pendek di hampir setiap sudut kota Eropa.

Film pendek memiliki sejarah sendiri yang sering terlupakan, film pendek Indonesia secara praktis mulai muncul dikalangan pembuat film sejak munculnya pendidikan sinematografi di IKJ. Perhatian para sineas Indonesia pada era tahun 70-an dapat dikatakan cukup baik dalam membangun atmosfer positif bagi perkembangan film pendek di Jakarta. Bahkan Dewan Kesenian Jakarta mengadakan Festival Film Mini setiap tahun mulai 1974, dimana format film yang diterima hanya seleloid 8mm. Akan tetapi sangat disayangkan Festival Film Mini ini berhenti pada tahun 1981 karena kekurangan dana. Namun pada tahun 1975, muncul kelompok Sinema Delapan yang dimotori Johan Teranggi dan Norman Benny, kelompok ini terus mengkampanyekan pada masyarakat bahwa seleloid 8mm dapat digunakan sebagai media ekspresi.

## **E. Representasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili atau apa yang mewakili, sehingga secara sederhana representasi berarti suatu hal yang dapat mewakili suatu keadaan dalam waktu dan peristiwa tertentu. Representasi ini tidak selalu bersifat nyata namun juga dapat bersifat gambaran atau karangan fiktif yang dimuat dalam sebuah film.

Proses pemaknaan gagasan pengetahuan dan pesan secara fisik dalam kajian analisis semiotika disebut representasi. Dalam hal ini representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Kajian semiotika representasi adalah hal yang mewakili terhadap sesuatu yang berupa tanda, baik verbal maupun non verbal dan bermakna langsung (denotative) maupun tidak langsung (konotative)

## **F. Definisi Perpustakaan**

Di dalam UU No.43 dijelaskan bahwa perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan atau karya rekam secara profesional dengan system yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Sedangkan, menurut Sulisty-Basuki (1991:3) perpustakaan padahakekatnya adalah sebuah ruang, bagian sebuah gedung, atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk penyimpanan buku dan terbitan lainnya yang disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Perpustakaan juga bisa untuk tempat membaca, mempelajari dan meminjam buku-buku yang tersedia.

Lebih mudahnya, perpustakaan merupakan salah satu bidang layanan informasi yang berupaya memberikan manfaat bagi semua elemen masyarakat. Dimana dalam upayanya, perpustakaan menjadi salah satu penyedia informasi cetak maupun non cetak. Adanya koleksi yang dimiliki perpustakaan ini bertujuan untuk memberikan masyarakat informasi dan akhirnya masyarakat berkeinginan menggunakan layanan yang sudah disediakan perpustakaan. Lebih jelas lagi di dalam UU No.43 tahun 2007 Pasal 3 bahwa fungsi perpustakaan adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.



Dalam bidang pendidikan, perpustakaan menjadi tempat organisasi pembelajaran seumur hidup. Dimana layanan informasi yang disediakan oleh perpustakaan semestinya dapat digunakan untuk semua kalangan baik anak muda maupun tua. Kedua fungsi perpustakaan sebagai tempat penelitian merupakan fungsi penyedia informasi dari






perpustakaan. Dimana perpustakaan menyediakan berbagai macam informasi yang dapat digunakan penggunanya untuk menambah bahan literature kajian keilmuannya.



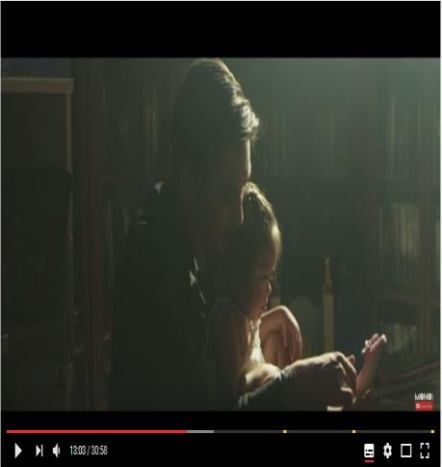
Ketiga fungsi perpustakaan sebagai pelestarian dimaksudkan adalah bahwa perpustakaan merupakan salah satu lembaga seperti dengan lembaga arsip yang berfungsi untuk menyimpan koleksi-koleksi yang bernilai sejarah ataupun hanya koleksi bernilai informasi saja. Keempat fungsi perpustakaan adalah lembaga penyedia informasi yang dapat digunakan oleh semua elemen masyarakat yang membutuhkannya. Kelima, perpustakaan sebagai tempat rekreasi merupakan salah satu fungsi perpustakaan yang masih banyak dilupakan. Dimana masih banyak perpustakaan yang hanya menyediakan layanan informasinya tapi mereka melupakan fungsi rekreasi dari perpustakaan sehingga perpustakaan memiliki pengaruh rendah apabila dilihat dari segi rekreasi.


### G. Analisis Representasi perpustakaan Dalam Film Pendek The Library

No	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gambar bertuliskan “Quite Please” dengan gambar bibir yang ditutupi 1 jari.</li> <li>Kamera terfokuskan pada gambar daripada background perpustakaan</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>Tulisan “tapi karena di perpustakaan tidak boleh berisik, jadi aku tulis saja”</li> <li>Pustakawan cewek membawa beberapa buku. Dan seakan mau memasukkan buku ke rak buku</li> <li>Keadaan perpustakaan yang gelap/ kurang cahaya</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengguna perpustakaan, dilarang untuk membuat bising suasana perpustakaan.</li> <li>Menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang sepi, tenang dan jauh dari kebisingan.</li> <li>Karena perpustakaan yang mengharuskan tetap tenang dan jauh dari keadaan berisik, maka pengguna menggunakan media lain untuk berkomunikasi, antara lain menggunakan tulisan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Seolah menegaskan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang tenang dan tidak boleh ada keramaian. Hal ini merupakan hasil cipta dari kebudayaan masyarakat dahulu yang mana mereka mengkonstruksikan perpustakaan sebagai tempat yang jauh dari kebisingan dan diharuskan untuk selalu tenang. Bahkan untuk menjaga budaya ini tetap berkembang, pegawai perpustakaan atau yang disebut pustakawan melakukan berbagai cara untuk membuat perpustakaan tetap tenang seperti contoh menggunakan gambar seperti disamping dan selalu mengatakan “hush” ketika mendengar pengguna yang ramai di perpustakaan. Biasanya perpustakaan yang memiliki paradigm seperti ini adalah perpustakaan yang berada di Negara berkembang.</li> <li>Prespektif perpustakaan jaman dahulu lebih mendesain perpustakaan yang kolot dengan banyaknya koleksi cetak dan almari buku. Selain itu</li> </ul>

			<p>tampilan yang sangat minimalis itu ditambahi dengan suasana perpustakaan yang jauh dari kata menarik, sepi dan kurang cahaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Prespektif pada pustakawan pun juga masih sama yakni mereka hanyalah pegawai yang pekerjaannya menata buku pada rak dan menjadi pengawas pengguna perpustakaan agar tidak membuat perpustakaan berisik.</li> </ul>
<p>2</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pustakawan cowok mencoba berbicara kepada pengguna cowok.</li> <li>• Mencoba memeriksa apakah pengguna cowok tersebut juga termasuk gay.</li> <li>• Pengguna memegang buku.</li> <li>• Latar belakang almari buku.</li> </ul>  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pustakawan cowok menghadap ke atas, memperlihatkan tengkuk leher.</li> <li>• berharap pengguna cowok untuk mencium tengkuk leher.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya interaksi antara pustakawan dengan pengguna</li> <li>• Terjadinya interaksi antar sesama gay</li> <li>• Adanya kemesraan diantara pasangan gay</li> <li>• Tidak ada kesan menutup – nutupi antara sesama gay</li> <li>• Gay merupakan hal yang biasa di film ini</li> <li>• Perpustakaan merupakan tempat yang dapat memberikan ruang pada semua golongan.</li> <li>• Adanya hiasan lampu pada pohon menandakan adanya pesta yang sedang dilakukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi disamping merupakan salah satu bentuk kontestasi homoseksual (gay) dikalangan masyarakat luas. Bagi masyarakat asal film ini dibuat yakni di Negara Thailand Hubungan sesama jenis adalah hal yang di legalkan. Seperti bukti yang saya paparkan dibawah ini:</li> <li>• <a href="#">Sodomi</a> dilegalkan di Thailand pada tahun 1956. Usia kedewasaan adalah enam belas tahun. Banyak reformasi hukum yang memberikan keuntungan bagi kaum LGBT dimana mereka mulai keluar pada tahun-tahun awal abad ke-21</li> <li>• Pada tahun 2002, Kementerian Kesehatan Thailand secara terbuka mengatakan bahwa</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"><li>• Pengguna bersandar pada rak buku.</li></ul>  <ul style="list-style-type: none"><li>• Moment pernikahan antara pustakawan cowok dengan pengguna cowok tadi.</li><li>• ditandai oleh gerakan tangan dari pustakawan cowok yang memberikan salah satu tangan untuk dipasangkan cincin pernikahan.</li><li>• Adegan ini dilakukan tepat di depan gedung perpustakaan</li><li>• Ada lampu hias pada pohon</li></ul> 		<p>homoseksualitas bukan lagi sebagai sebuah penyakit mental atau sebuah penyimpangan:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Pada tahun 2005, angkatan bersenjata Thailand mencabut larangan terhadap <a href="#">LGBT</a> untuk bertugas di militer. Sebelum reformasi ini, orang-orang LGBT dikecualikan karena dianggap sebagai gangguan mental berdasarkan hukum tahun 1954.</li><li>• Pada tahun 2007, pemerintah Thailand memperluas definisi serangan seksual atau korban perkosaan untuk menyertakan perempuan dan laki-laki.<sup>[3]</sup> Pemerintah juga melarang perkosaan dalam perkawinan, dengan hukum yang menyatakan bahwa perempuan atau laki-laki dapat menjadi korban.</li><li>• Data-data diatas dapat diketahui bahwa Hubungan sesama jenis adalah diperbolehkan oleh Negara. Maka dari itu keadaan ini yang menjadi peluang bagi produsen film untuk membuat adegan-adengan homoseksual, yang mana hasil film ini dapat dipasarkan hingga keluar Negara thailand seperti Indonesia yang masih melarang Hubungan sesama jenis.</li></ul>
--	--	--

<p>3</p>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Jim sedang mengajari putrinya membaca</li><li>• dengan ditambah kata-kata “empat”.</li><li>• Si anak antusias pada buku yang dibacakan jim yang terlihat dari cara melihat buku.</li></ul>  <ul style="list-style-type: none"><li>• Jim berkata “ ini sepatu. Ini namanya badut nak”.</li></ul>  <ul style="list-style-type: none"><li>• Gerakan jim sedang memegang sepatu dan memasangkan sepatu pada kaki anaknya.</li></ul>  <ul style="list-style-type: none"><li>• Scane saat anaknya jim yang sedang mengukur tinggi badan sambil terseyum lebar.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Perpustakaan tempat pembelajaran manusia seumur hidupnya.</li><li>• Perpustakaan dapat menampung semua usia</li><li>• Koleksi-koleksi perpustakaan menyediakan buku untuk anak-anak.</li><li>• Perpustakaan menyediakan alat ukur tinggi badan, yang menegaskan perpustakaan ini memang terbuka untuk anak-anak.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mitos bahwa perpustakaan merupakan tempat pembelajaran seumur hidup bukanlah omong kosong belaka. Dalam UU 43 pasal 2 tentang perpustakaan menegaskan bahwa perpustakaan terselenggara atas asas pembelajaran sepanjang hayat demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Hal ini menjadi nilai keunggulan perpustakaan dikala keadilan sosial yang tidak merata, tetapi setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Dalam kaitannya dengan perpustakaan, perpustakaan merupakan <i>life long learning</i>, dimana perpustakaan merupakan sumber belajar yang abadi, yang menyediakan sumber-sumber informasi yang dapat digunakan oleh semua kalangan. Baik anak-anak hingga dewasa.</li><li>• Budaya pembelajaran anak di Indonesia dengan Negara Thailand sangatlah berbeda. Di thailang anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk berkunjung ke perpustakaan atau membaca koleksi buku. Sedangkan di Indonesia anak-anak lebih menyukai permainan di lingkungannya, bahkan bermain pada gadget atau tablet mereka. Ini berdampak pada posisi kegemaran membaca Indonesia. Dari 65 negara Indonesia menduduki peringkat ke 61 dibawah Negara Vietnam dan Thailand.</li></ul>
----------	--	--	---

	<ul style="list-style-type: none"><li>• Terlihat angka 110 tepat dibelakang kepala si anak.</li><li>• Disebelah angka 110 ada rak buku dan beberapa buku didalamnya.</li></ul> 		
--	--	--	--

## KESIMPULAN

1. Di dalam film pendek *The Library* ini perpustakaan direpresentasikan berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan buku-buku cetak yang cenderung tebal dengan lemari penyimpanan koleksi buku cetak yang banyak dan berjajar di dalam perpustakaan.
2. Perpustakaan dalam film ini direpresentasikan sebagai tempat yang sepi, tenang yang menuntut pengguna layanan perpustakaan untuk senantiasa tenang dan tidak diperbolehkan berisik. Selain itu perpustakaan pada film ini juga merupakan tempat perpustakaan yang kekurangan cahaya, baik dari cahaya langsung matahari maupun cahaya dari lampu.
3. Fungsi perpustakaan ketiga dari film pendek ini direpresentasikan sebagai tempat untuk kontestasi para anggota homoseksual atau gay. Dimana mereka secara langsung dan tanpa sensor melakukan beberapa adengan mesra kepada penonton film bahwa mereka bagian dari anggota gay.
4. Pada film ini, perpustakaan merupakan tempat yang aman bagi kaum homoseksual gay dimana mereka secara bebas dapat menampilkan jatidiri mereka.
5. Perpustakaan direpresentasikan berfungsi sebagai tempat untuk belajar seumur hidup. Dimana mulai dari anak kecil hingga orang dewasa dapat menggunakan layanan

perpustakaan yang telah disediakan. Hal ini terutama dalam kaitannya dengan menumbuhkan minat baca seseorang yang dimulai dari kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, azhar. 2003. *Media Pengajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana
- Chandler, Daniel. 2001. *Semiotics for Beginner*, (Online).  
(<http://visual-memory.co.uk/daniel/Documents/S4B/>, diakses 8 Mei 2017).
- Christomy, Tommy. 2001. “*Pengantar Semiotik Pragmatik Peirce: Nonverbal dan Verbal*” dalam Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indoensia, Bahan Pelatihan Semiotika, hlm. 7-14. Jakarta.
- Cobley P, Janz L. 1997. *Mengenal Semiotika for Beginners* (Terjemahan). Bandung: Mizan Media Utama.
- Deviana, Susi. 2011. “Representasi Nilai Kepahlawanan dalam Film: Stusi analisis semiotika nilai-nilai kepahlwanan direpresentasikan dalam film *Harap Tenang Ada Ujian*.” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Eriyanto.2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LkiS
- Fairelough, Norman, 1993. *Languge and Power*. London and New York, Longman.
- Hall, Stuart. 1979. *Representation: Culture Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka
- Office Of The Historian. 2016. *Visits By Foreign Leaders of Indonesia*, (Online).  
(<https://history.state.gov/departmenthistory/visits/indonesia>, diakses 15 Mei 2017).
- Sobur A. 2001. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo-Basuki, 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Thailand, negara yang ramah terhadap kaum gay | merdeka.com. (n.d.). Diambil 7 November 2016, dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/thailand-negara-yang-ramah-terhadap-kaum-gay.html>
- Undang-Undang Republik Indoenesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*
- Undang-Undang Republik Indoenesia Nomor 8 Tahun 1992 Tentang Perfilman*